

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang ini, manusia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan dunia, baik perkembangan dalam ekonomi, teknologi, pendidikan, politik, sosial budaya. Kita dituntut untuk mengikuti setiap perubahan pada perkembangan tersebut. Kaitannya dengan pendidikan, pendidikan bagi manusia sebagai wadah untuk mengembangkan diri agar tidak mudah dibodohi perkembangan dunia. Pendidikan merupakan sarana untuk memperbaiki diri agar lebih baik, baik pendidikan formal atau non formal. Menurut John Dewey dalam tulisannya (Dwi Siswoyo dkk, 2007, hlm. 19) menjelaskan “Pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya”. Selain pendapat tersebut menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”.

Dari kedua penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan wadah untuk memberikan pengalaman, serta mencari pengalaman baru untuk merekonstruksi kemampuan individu. Selain itu juga pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk membuat peserta didik aktif dalam

Amin Muhalim, 2018

**PENGARUH PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN BOLA MODIFIKASI
TERHADAP HASIL BELAJAR SEPAK SILA DALAM PERMAINAN
SEPAK TAKRAW**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

mengembangkan potensi yang dia miliki, selain kemampuan kognitif pendidikan juga mengembangkan kekuatan spiritual, kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia yang nantinya dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat.

Setiap pendidikan yang diterapkan oleh suatu bangsa tentunya memiliki tujuan, hal tersebut dimaksudkan agar pendidikan yang diselenggarakan memiliki makna dan jelas untuk dilaksanakan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa :

“Tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa”.

Dari pendapat diatas pendidikan diharapkan dapat mengembangkan manusia menjadi manusia yang seutuhnya dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsanya. Selain itu diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki pribadi yang mencerminkan budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani serta rohani dalam kehidupan kemasyarakatan dan berbangsa.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut yaitu dengan menempuh pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal dapat ditempuh mulai dari memasuki sekolah pada jenjang taman kanak-kanak, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi. Dengan menempuh pendidikan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Hal itu membutuhkan kerjasama antara semua pihak, baik orang tua, masyarakat, pemerintah dan individu itu sendiri. Untuk membantu pendidikan, pemerintah menyediakan lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan penting sebagai konsekuensi dari sibuknya orang tua terhadap pekerjaan atau kegiatan masing-masing. Sehingga, yang semula keluarga menjadi tempat pendidikan utama mengalihkan sebagian fungsinya kepada suatu lembaga yang di sebut sekolah. Dengan bersekolah diharapkan

dapat membantu memberikan pendidikan sebagai bakal pengalaman individu.

Sekolah dikemas sedemikian rupa untuk memberikan pelayanan agar siswa dapat mendapat pendidikan sebagaimana mestinya. Sekolah akan memberikan setiap pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Seperti pendidikan matematika, pendidikan fisika, pendidikan ekonomi, pendidikan agama, pendidikan jasmani, pendidikan budaya dan pendidikan lainnya.

Salah satu bagian yang penting untuk diajarkan kepada siswa di sekolah salah satunya merupakan pendidikan jasmani, mata pelajaran ini mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan ini, dimana anak akan diajarkan mengenai psikomotorik yaitu belajar gerak, afektif yaitu belajar sikap, dan kognitif yaitu belajar mengenai pemahaman gerak dan tubuhnya.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas permainan, jasmani atau olahraga yang terpilih dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Seperti yang dikemukakan Mahendra (2009, hlm. 21) bahwa "Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan". Sesuai pendapat yang dijelaskan oleh Mahendra bahwa pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena tidak hanya sebagai ornamen atau alat untuk membuat anak sibuk tetapi juga mengembangkan seluruh potensi yang ada didalam diri anak melalui pembelajaran penjas. Maka dari itu pendidikan jasmani merupakan bagian yang terpenting dari pendidikan.

Pembelajaran jasmani sekolah adalah suatu proses interaksi belajar mengajar melalui pengembangan aspek aktivitas jasmani untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku siswa seperti: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Mengenai hal ini Lutan (2005, hlm. 15) menjelaskan bahwa: "Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif, dan afektif". Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang bertujuan menyeluruh guna mengembangkan potensi-potensi dalam diri

siswa berupa sikap, tindakan dan kemampuan gerak menuju pribadi yang seutuhnya.

Pendidikan jasmani pada dasarnya adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, gerak, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Menurut Mahendra(2009,hlm.3) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan jasmani merupakan proses yang memanfaatkan aktivitas jasmani untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya”.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan holistik pada individu, baik perubahan dalam fisik, emosional serta mental individu itu sendiri. Selain itu, melalui penjas yang diarahkan dengan baik, siswa akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan penjas merupakan suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani sangat penting, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam beraneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis.

Hal inilah yang mendorong guru pendidikan jasmani untuk lebih sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya selama persiapan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah baik pendidikan menengah pertama, maupun menengah atas. Karena nilai-nilai pendidikan yang melekat dalam pembelajaran pendidikan jasmani lebih fokus pada penanaman budaya gerak yang berimplikasi pada domain lain yang ada pada setiap individu.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana yang strategis bagi pemberdayaan siswa terutama pada pertumbuhan dan perkembangannya. Kegiatan-kegiatan

pembelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) disusun berdasarkan kurikulum atau masukan dan informasi dari para ahli dalam bidangnya termasuk pemikiran dari para guru. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar” (Pasal 20). Terkait dengan materi ajar khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani materi tersebut diantaranya, permainan bola besar, pembelajaran permainan bola kecil, atletik, bela diri, kebugaran jasmani, senam, renang, pendidikan luar kelas, dan budaya hidup sehat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar tanpa adanya persiapan atau perencanaan. Perencanaan pembelajaran mulai dari pemilihan materi sesuai kurikulum, tujuan pembelajaran, sumber materi, metode pembelajaran yang tepat dilaksanakan dan evaluasi pembelajaran.

Dalam materi pembelajaran penjas aktivitas permainan bola kecil dimaknai sebagai bentuk permainan yang menggunakan media bola yang ukurannya kecil. Permainan ini umumnya dimainkan menggunakan alat bantu untuk memainkannya. Permainan bola kecil juga membutuhkan tempat atau lapangan khusus juga memiliki beberapa aturan saat bermain, tetapi permainan bola kecil memiliki jenis yang lebih banyak dibandingkan bola besar. Pembelajaran permainan bola kecil, antara lain, bola tenis lapang, tenis meja, bola kasti, baseball, kriket, golf, bilyard, bowling, sepak takraw, dan softball. Adapun permainan bola kecil yang akan diteliti oleh peneliti adalah aktivitas permainan sepak takraw. Di sekolah permainan sepak takraw termasuk kedalam salah satu bahan ajar dalam pendidikan jasmani yang terdapat dalam kurikulum pendidikan nasional. Oleh karena itu, permainan sepak takraw dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan aktivitas fisik, mental, emosional, dan intelektual para siswa.

Sepak takraw merupakan satu diantara cabang olahraga yang diajarkan dalam materi pendidikan jasmani dan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan dalam suatu permainan dan olahraga disekolah. Menurut Prawirasaputra (dalam Andi, 2015, hlm. 4) bahwa:

“Permainan sepak takraw memiliki ciri khusus yaitu kaki adalah peranan utama dalam memainkan bola. Selama permainan berlangsung, bola tidak boleh menyentuh benda lain kecuali tubuh pemain yaitu kaki, paha, dada, kepala dan bahu. Bila bola

menyentuh tangan, lantai atau benda yang berada diluar lapangan maka bola dinyatakan mati”.

Berdasarkan penjelasan pendapat di atas bahwa sepak takraw memiliki ciri khusus dalam peranan memainkan bola yaitu kaki. Selama permainan berlangsung kaki adalah peranan utama dalam permainan sepak takraw. Selain menggunakan kaki dalam permainan ini juga mengesahkan menggunakan paha, dada , kepala dan bahu. Jika bola menyentuh tangan, lantai atau benda yang berada di luar lapangan maka bola dinyatakan mati.

Penguasaan keterampilan sepak takraw tidak dapat lepas dari penguasaan teknik dasar permainan sepak takraw, salah satunya adalah teknik sepak sila dan sepak kura, karena sepak sila dan sepak kura merupakan teknik dasar yang dominan dilakukan dalam permainan sepak takraw disekolah. Menurut Darwis dan Basa (dalam Susana dan Wibowo, 2014, hlm. 73) bahwa:

“Untuk dapat bermain sepak takraw dengan baik, seseorang dituntut untuk mempunyai kemampuan atau keterampilan gerak dasar yang baik. Tanpa kemampuan dasar seseorang tidak akan bisa bermain dan juga mengembangkan permainan sepak takraw”.

Berdasarkan penjelasan pendapat diatas bahwa seseorang tanpa kemampuan teknik dasar sepak takraw maka seseorang tidak bisa bermain sepak takraw, sehingga seseorang di tuntut harus mempunyai kemampuan atau keterampilan gerak dasar bermain sepak takraw yang baik. Adapun komponen gerak dasar permainan sepak takraw meliputi service, sepak sila, sepak kura, smash, kepala (heading), serta block yang umumnya di butuhkan kelentukkan dan irama tubuh yang baik disetiap melakukan gerakan dasar sehingga dibutuhkan koordinasi yang baik untuk menghasilkan sepakan yang baik dan benar.

Menurut Andi dkk (2015, hlm. 4) bahwa: “Sepak sila merupakan teknik sepakan dengan menggunakan kaki bagian dalam untuk melambungkan bola kearah seperti yang diinginkan oleh penyepak”. Sedangkan menurut Ahmad Hamidi (2008, hlm. 14) sepak sila adalah menyepak bola dengan menggunakan kaki bagian dalam. Dalam permainan sepak takraw, sepak sila digunakan untuk menerima dan menguasai bola, mengumpan, dan menyelamatkan bola dari serangan lawan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas sepak sila merupakan salah satu teknik sepakan yang menggunakan kaki bagian dalam sehingga

bola dapat melambung secara terarah sesuai yang diinginkan penyepak, selain untuk melambungkan bola, sepak sila bisa digunakan untuk menerima, mengumpun dan myelamatkan bola dalam permainan sepak takraw.

Sepak sila digunakan untuk memainkan bola yang datangnya rendah dan kencang atau keras, menyelamatkan bola dari serangan lawan, mempertahankan diri dari serangan lawan, dan memainkan bola, mengawal atau menguasai dalam usaha menyelamatkan bola.

Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi dalam proses pembelajaran sepak takraw antara lain peraturan permainan, motivasi pembelaran, faktor lingkungan, faktor penonton, dan faktor fasilitas atau media pembelajaran. Mengingat sepak takraw adalah olahraga yang relatif baru, bahkan sebagian besar kemungkinan anak didik baru pertama kali ini memainkannya, dan kunci untuk mendapatkan kesenangan sekaligus kesuksesan sejak pertama kali memainkannya adalah modifikasi.

Dalam proses pembelajaran sepak takraw untuk memudahkan siswa, diantaranya guru bisa memodifikasi bola sepak takraw yang dipakai diganti atau bisa di modifikasi menggunakan bola pantai kecil, bol karet, bola spon berukuran 6-8 inci, dan bola steropom yang terbungkus oleh plastik dan tali rafia. Menurut Umam dan Hartati (2014, hlm. 279) mengemukakan bahwa:

“Modifikasi permainan sepak takraw adalah salah satu usaha menyederhanakan materi pembelajaran permainan sepak takraw mulai dari permainan yang mudah ke yang sulit sesuai dengan karakteristik siswa agar siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan senang dan tidak takut cedera. Modifikasi ini meliputi baik dalam peraturan permainan, bola, lapangan yang diperkecil, jumlah pemain dan cara bermain yang disederhanakan”.

Jika dilihat dari pendapat diatas bahwa modifikasi adalah menyederhanakan materi pembelajaran permainan sepak takraw mulai dari yang mudah sampai ke yang sulit, menciptakan, menyesuaikan dan menampilkan suatu alat, sarana dan prasarana yang baru. Modifikasi juga sebagai salah satu alternatif atau solusi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani, baik dalam peraturan permainan, bola, lapangan yang diperkecil, jumlah pemain dan cara bermain. Disisi lain modifikasi merupakan implementasi yang sangat berintegrasi dengan aspek pendidikan lainnya.

Fenomena yang terjadi dilapangan pada saat pelaksanaan pembelajaran sepak takraw, guru dan siswa sering mengalami kendala. Siswa yang seringkali merasa kesulitan dan takut dengan bola sepak takraw yang sesungguhnya, disebabkan bola sepak takraw yang keras, bagi siswa pemula mengontrol bola akan terasa sulit, sehingga hasil belajar keterampilan sepak takraw pada siswa belum terlihat optimal, akibat beberapa kesulitan yang dialami siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18-22 September 2017 di SMA Negeri 1 Parongpong, tingkat pencapaian hasil belajar sepak takraw siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Parongpong belum maksimal, faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar sepak takraw siswa belum maksimal karena siswa kurangnya motivasi dalam proses pembelajaran karena bola standar yang digunakan terlalu keras. Siswa merasa takut dalam menggunakan bola sepak takraw karena sifat bola yang keras dan kecil, sehingga mereka mengalami kesulitan saat perkenaan bola ketika menyepak, sehingga pengontrolan bola akan terasa sulit bagi siswa pemula. Terkadang bola tidak terarah saat disepak, pada saat menerima bola pertama bola tidak bisa terkontrol dengan baik dan benar karena pada saat bola menyentuh kaki atau bagian tubuh mereka mengeluhkan sakit akibat bola standar yang sebenarnya keras. Siswa tidak tertarik dengan pembelajaran sepak takraw, pengembangan materi yang belum maksimal, hal ini akan menyebabkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran sepak takraw tidak maksimal, karena pada dasarnya jika siswa mendapat kesenangan dan kepuasan pada saat pembelajaran akan meningkatkan motivasi siswa dan tingkat pencapaian hasil belajar siswa akan tercapai sesuai yang diharapkan. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh modifikasi bolaterhadap hasil belajar keterampilan sepak sila dalam proses pembelajaran sepak takraw kelas XI MIA 2 di SMA Negeri 1 Parongpong.

Lutan(dalam Bahagia dan Mujiyanto, 2009, hlm.29) mengemukakan“Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi, sertasiswa dapat melakukan pola gerak dengan benar”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa caraini dimaksudkan untuk menuntun, mengarahkan, dan memberikan materi pembelajaran kepada siswa yang tadinya tidak bisa, yang tadinya kurang terampil menjadi lebih terampil.Minimnya fasilitas dan perlengkapan pendidikan jasmani yang dimiliki sekolah-sekolah,menuntut guru penjas untuk lebih kreatif dalam memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan fasilitas dan perlengkapan yang ada sesuai dengan kondisi

siswa dan sekolah. Modifikasi ini dimaksudkan agar materi yang ada di dalam kurikulum dapat disajikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Memodifikasi peralatan diharapkan untuk bisa membantu guru pada saat menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran, karena seorang siswa yang masih baru akan merasa sulit beradaptasi dengan peralatan yang baru digunakannya. Dengan pembelajaran modifikasi media dalam bentuk modifikasi bola yang digunakan nantinya diharapkan akan mudah dalam proses pembelajaran sepak takraw, yang akhirnya di arahkan pada permainan sepak takraw.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan diberi judul “Pengaruh Pembelajaran Dengan Menggunakan Bola Modifikasi Terhadap Hasil Belajar Sepak Sila Dalam Permainan Sepak Takraw”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, Maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah pembelajaran dengan menggunakan modifikasi bola dapat meningkatkan hasil belajar sepak sila dalam permainan sepak takraw kelas XI MIA 2 SMAN 1 Parompong?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dijelaskan diatas, setiap penelitian harus didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran bola modifikasi dapat meningkatkan hasil belajar sepak sila dalam permainan sepak takraw kelas XI MIA 2 SMAN 1 Parompong.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini dapat membantu semua pihak, terutama kepada orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan diantaranya:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, terutama sumbangan pengetahuan mengenai penerapan modifikasi bola dalam proses pembelajaran terhadap hasil belajar keterampilan sepak sila dalam pembelajaran sepak takraw.

2. Praktis

Memberikan sumbangan agar guru dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran modifikasi dalam proses pembelajaran sepak takraw. Dan

memberikan kegunaan bagi siswa agar meningkatkan hasil belajar sepak takraw dalam proses pembelajaran.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti diantaranya

1. Lokasi penelitian
Di Kecamatan Parompong Kabupaten Bandung Barat yang bertempat di SMAN 1 Parompong.
2. Sampel penelitian
Berdasarkan pengamatan peneliti terkait halangan penelitian diantaranya :
Kelas XII persiapan mengikuti Ujian Nasional, Kelas X belum diajarkan materi bola kecil (sepak takraw).
Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil kelas XI sebagai sampel peneliti.

F. Struktur Organisasi

Berikut dibawah ini adalah gambaran secara umum tentang penulisan dari setiap bab dan bagian skripsi mulai dari bab pertama sampai bab terakhir dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan

Pada bab ini menguraikan atau berisikan Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Landasan Teoritis, bagian ini menerangkan konteks yang jelas terhadap topic atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting.

3. BAB III Metode Penelitian

Metode Penelitian, bagian ini merupakan bagian yang bersifat procedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri atas dua hal utama, yakni:

1. Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan

2. Pembahasan atau analisis temuan.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Simpulan dan Saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternative cara penulisan simpulan, yaitu dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.